

# PENERAPAN TEORI ARGUMEN DALAM PENULISAN SENI RUPA; KASUS: BUKU LIMA MAESTRO SENI RUPA MODERN INDONESIA

Yudistira Ahmad Dilianzia      Aminudin T.H. Siregar & Andryanto Rikrik Kusmara

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: yudistira.ahmad@gmail.com

**Kata Kunci :** *Seni Rupa Indonesia, Penulisan Seni Rupa, Oei Hong Djien, Toulmin, Argumen*

## Abstrak

Penulisan sejarah mengenai seni rupa di Indonesia, khususnya pada era setelah berdirinya PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) belum mencapai potensinya yang maksimal. Hal ini terlihat dengan minimnya tulisan-tulisan yang membahas periode tersebut, dan tulisan-tulisan yang menghususkan pada seniman-seniman tertentu dari periode tersebut. Pada tahun 2012 silam, diluncurkan buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* karya Oei Hong Djien, kolektor karya seni dan pimpinan OHD Museum, yang membahas mengenai seniman-seniman dari era setelah berdirinya PERSAGI. Seniman-seniman tersebut adalah Affandi, S.Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Widayat. Pembahasan mengenai seniman-seniman tersebut menyinggung perihal biografi dari seniman-seniman tersebut dan kesenimanan yang diusung oleh mereka, dan dalam beberapa kesempatan dituliskan juga wacana-wacana baru mengenai seniman-seniman tersebut Dengan menggunakan teori pembentukan argumen dari Toulmin, di mana dibutuhkan beberapa unsur seperti *data, claim, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*, beberapa argumen dari buku tersebut dianalisa metodologi pembentukannya. Ditemukan bahwa terdapat argumen-argumen yang tidak metodologis dalam penulisan buku tersebut, dan beberapa klaim yang dilakukan oleh buku tersebut tidak paralel dengan klaim yang terdapat juga dalam pustaka lain. Analisa ini membuktikan hipotesa bahwa buku yang ditulis oleh Oei Hong Djien tidak menggunakan metodologi yang wajar dalam penulisan seni rupa dan banyak mendasarkan argumen pada asumsi dari penulis buku tersebut.

## Abstract

*Historiography on the subject of Indonesian Art, especially on post-PERSAGI period, is not maximized as seen from the number of studies and books on both the period and the artists which were active in the period. In 2012, Oei Hong Djien, an art collector and the chairman of OHD Museum, released a book titled Five Maestros of Indonesian Modern Art which exposes several artists from the post-PERSAGI period. These artists are Affandi, S.Sudjojono, Hendra Gunawan, and Widayat. Expositions of these artists consist the biography of each artists and the tendencies that they had in the art world. They also consist of some new discourse about the artists themselves. With using the theory of argument from Toulmin, where there are some parts of argument like data, claim, warrant, backing, qualifier, and rebuttal, several arguments from the book is analyzed. It was found that there are several arguments written on the book which are not metodological, as it does not fulfill the theory from Toulmin thoroughly. Some of the claims written is also did not draw parallel with several claims which are written in other studies and books. This analysis proved that the book which Oei Hong Djien wrote is not written accordingly with the art discourse traditions, and several claims in the book is based on assumptions by the writer himself.*

## 1. Pendahuluan

Oei Hong Djien (Selanjutnya disebut OHD, sesuai dengan teladan panggilannya dalam medan sosial seni rupa Indonesia) merupakan kolektor seni rupa yang cukup populer dalam medan sosial seni rupa. Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa, dan sebelum aktif sebagai kolektor, OHD dikenal sebagai seorang dokter di kota kelahirannya, Magelang.

Segera setelah pembukaan pameran, terdapat wacana-wacana dalam medan sosial seni rupa Indonesia yang menanggapi keberadaan buku tersebut. Hasil wawancara antara pihak-pihak dari medan sosial seni rupa dan media massa menunjukkan indikasi bahwa karya-karya yang ditampilkan tidak autentik seperti apa yang ditampilkan (*Tempo*, edisi 25 Juni-1 Juli 2012) Wacana-wacana tersebut antara lain disebutkan dalam bentuk tulisan-tulisan pendek dalam laman pribadi dalam situs sosial media yang dimiliki oleh pihak-pihak tertentu dalam medan sosial seni rupa Indonesia seperti Amir Sidharta dan Syakieb Sungkar. Selain lewat media tersebut, terdapat juga ulasan-ulasan di media cetak seperti dalam *Mingguan Tempo* edisi 25 Juni-1 Juli 2012, *Harian The Jakarta Post* edisi 29 Mei 2012, dan *Mingguan Gatra* edisi 12 Mei 2012. Wacana-wacana ini juga menimbulkan perdebatan antara pihak yang setuju dan tidak setuju dengan wacana tersebut, yang lalu dipertemukan lewat diskusi pada tanggal 24 Mei 2012 di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta. Diskusi tersebut bertajuk *Fine Art Round Table Discussion: Indonesian Modern Paintings (A Discussion with dr. Oei Hong Djien)*. Diskusi ini dipromotori oleh Lin Che Wei, seorang pengusaha yang juga merupakan pendiri lembaga Sarasvati Art Management. Pada akhir diskusi, Oei Hong Djien bersikap terbuka pada kemungkinan bahwa karya-karya yang ditampilkan dalam museum pribadinya ada yang tidak autentik. Hal ini diutarakan oleh Budi Setiadharna yang hadir dalam diskusi tersebut dan menuliskannya pada pengantar buku *Jejak Lukisan Palsu Indonesia* (2014)

Dalam beberapa kesempatan wawancara dengan media massa, yang juga dimuat dalam majalah Mingguan *Tempo* edisi 25 Juni-1 Juli 2012, OHD sudah menyediakan jawaban atas keberadaan diskusi tersebut dengan menyebutkan bahwa hal tersebut hanyalah “rumor dan tidak memiliki argumen yang cukup kuat” (*Tempo*, edisi 25 Juni-1 Juli 2012). Tetapi di lain sisi, OHD juga belum memberikan sajian data yang empirik untuk menafikkan wacana-wacana tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* dan berusaha membangun argumen yang cukup kuat terhadap wacana dalam buku, menanggapi keberadaannya sebagai buku yang memiliki bobot pencatatan dalam diskursus seni rupa di Indonesia.

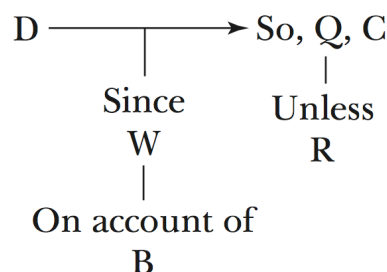
## 2. Proses Studi Kreatif

Penelitian ini bertujuan untuk memahami argumen dari buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* sebagai literatur seni rupa modern di Indonesia, dan menemukan kesesuaian pembentukan argumen tersebut dengan teori pembentukan argumen yang sudah ada. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data-data yang mendukung argumen tersebut. Tujuan ini diejawantahkan lewat beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana struktur dan metodologi yang membentuk buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* karya OHD?
2. Adakah argumen yang dituliskan oleh OHD dalam buku tersebut?
3. Bagaimanakah bobot yang dimiliki oleh argumen-argumen dalam buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* karya OHD?

Dalam pembentukan proses analisa tersebut, dibutuhkan teori dalam penelitian. Teori yang dipakai adalah teori pembentukan argumen Stephen Toulmin. Dalam bukunya *The Uses of Argument* yang diterbitkan tahun 1958, Stephen Toulmin menjabarkan mengenai hal-hal yang mendukung pembentukan suatu argumen yang valid secara hukum dan akademis. Teori ini dipakai dalam penelitian ini sebagai teori dalam bidang metodologi penulisan, dengan memiliki substansi yang besar dalam kaidah pembentukan argumen. Teori ini telah dipakai sebagai alat untuk mengkaji validitas dari wacana-wacana yang diajukan dalam diskursus keilmuan secara umum, dan telah dipakai dalam penelitian dalam bidang keilmuan sejarah. Dalam seni rupa, teori Toulmin dipakai sebagai acuan penelitan seperti dibahas oleh Carole Grey dan Julian Malins dalam buku *Visualizing Research: A Guide in The Research Process in Art and Design* (2004). Lebih jauh, teori yang diajukan oleh Toulmin dipakai oleh akademisi di institusi akademisi seni rupa di luar Indonesia untuk mengkaji ulang tulisan-tulisan kritik seni dan tulisan lain.

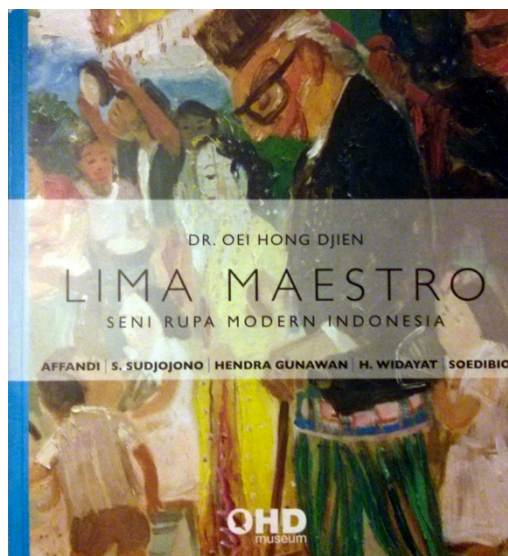
Teori ini dapat disingkat menjadi suatu bagan yang menjelaskan hubungan unsur-unsur yang terdapat dalam teori tersebut. Menurut Toulmin, terdapat beberapa unsur yang membentuk suatu argumen. Unsur-unsur tersebut adalah *Claim* yang merupakan pernyataan yang membawa nilai-nilai yang ingin dibangun dalam argumen, *Data* yang merupakan fakta-fakta yang menjadi fondasi bagi klaim yang diajukan, *Warrant* yang merupakan penghubung utama antara *Data* dan *Claim*, *Qualifier* yang merupakan penunjuk nilai dari argumen tersebut, *Rebuttal* yang merupakan pernyataan yang menafikan argumen tersebut, dan *Backing* yang merupakan data tambahan yang memastikan posisi *Warrant* sebagai penghubung. Keseluruhan unsur ini menurut Toulmin diperlukan dalam pembentukan suatu argumen yang dapat dipertanggung jawabkan dan valid dalam bidang akademis dan legal.



Gambar 1. Skema Lengkap Pembentukan Argumen Toulmin

Sumber: Toulmin (1958)

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan



Gambar 2. Sampul buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*

Sumber: Djien (2012)

Dalam menguji unsur-unsur argumen yang ditulis dalam buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*, dibandingkan juga konten dari buku tersebut dengan buku-buku yang merupakan penelitian yang dilakukan secara akademis, seperti *Art in Indonesia: Continuity and Change* (1967) oleh Claire Holt, *Soul, Spirit, Mountains: Preoccupations of Contemporary Painters* (1994) oleh Astri Wright, dan *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (1977) oleh Kusnadi dan kawan-kawan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara singkat mengenai struktur dan metodologi yang dipakai penulisan seni rupa yang telah diterima oleh medan sosial seni rupa Indonesia dan internasional.

Buku *Art in Indonesia: Continuity and Change* ditulis oleh Claire Holt pada tahun 1967. Holt merupakan peneliti kelahiran Latvia dari Amerika Serikat, dan pada awalnya merupakan reporter Harian The New York World untuk ulasan tari dan pertunjukan. Pada tahun 1930, Beliau mengunjungi pertama kali Indonesia bersama William Stutterheim untuk menjadi asistennya dalam penelitian arkeologinya. Dari pengalaman itu, Holt disarankan oleh Charles B. Fahs yang adalah Direktur dari Rockefeller Foundation, untuk meneliti mengenai efek dari Perang Dunia II, revolusi, dan kemerdekaan terhadap seni rupa di Indonesia. Penelitian ini disponsori oleh Rockefeller Foundation dan Cornell University.

Dalam penelitian ini, Holt mengelaborasi mengenai perkembangan atas kesenian di Indonesia, dari era prasejarah sampai pada masa ketika penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini dibahas kecenderungan-kecenderungan yang memengaruhi perkembangan tersebut, yang ditinjau dari berbagai macam kesenian, salah satunya seni rupa modern Indonesia. Dalam membahas objek penelitiannya, Holt menggunakan pendekatan kesejarahan yang kemudian diolah dengan pandangan bahwa seni membawa kecenderungan emosi tertentu yang dapat dikaitkan dengan fase dalam sejarah ataupun kebudayaan. Holt menggunakan istilah *Weltgefühl* untuk menjelaskan pandangan ini, dan Holt meminjam istilah ini dari Bahasa Jerman yang berarti 'perasaan dunia' (Holt, 1967: 3-6).

Dalam penulisannya, Holt membagi tiga bentuk seni, yang diistilahkan oleh Holt sebagai 'sphere' atau lingkungan. Holt menyatakan bahwa ketiga lingkungan tersebut saling tumpang tindih keberadaannya secara kronologis dalam sejarah seni Indonesia. Pembagian ini diimplementasikan oleh Holt dengan memasukkan lingkungan tersebut dalam pembagian bab-bab tulisannya. Selain bab-bab tersebut, Holt juga menyertakan lampiran berupa biografi setiap seniman yang dibahas dalam buku tersebut, juga menyertakan catatan akhir di setiap bagian tulisan. Catatan akhir ini merujuk pada literatur pendukung yang digunakan oleh Holt, juga tulisan tambahan yang lebih elaboratif terhadap suatu objek.

*Soul, Spirit, Mountains: Preoccupations of Contemporary Painters* yang ditulis oleh Astri Wright pada tahun 1994 ini merupakan salah satu pencatatan yang dilakukan oleh pihak dari luar Indonesia tentang seni rupa di Indonesia. Dalam bagian

pengantar buku, Wright menyebutkan bahwa walaupun mencatat tujuan dan nilai yang dibawa oleh karya-karya Indonesia, buku tersebut tidak dapat dijadikan catatan tunggal atas sejarah seni rupa di Indonesia. Astri Wright merupakan akademisi lulusan Cornell University, dan menspesialisasikan dirinya pada pendidikan tentang kebudayaan di Indonesia. Wright kini merupakan tenaga pengajar dari University of Victoria di Fine Arts Department, bagian South and Southeast Asian Art. Buku yang diterbitkan oleh Oxford University Press ini menjadi penting karena buku tersebut merupakan salah satu buku yang membahas secara akademis dan metodologis mengenai seniman-seniman di Indonesia khususnya yang memiliki pendekatan karya tertentu, khususnya mengenai hubungan antara tradisi daerah dan medan sosial seni rupa global (Wright, 1994 : vii-viii).

Buku tersebut dibentuk oleh Wright untuk membentuk dengan mengeksposisi seniman-seniman yang merepresentasikan dua sisi yang menurut Wright sangat berbeda. Kelompok seniman yang pertama adalah seniman yang bekerja dalam pengalaman spiritual atau memakai bahasa-bahasa visual yang umum, sedangkan kelompok seniman yang kedua adalah seniman yang bekerja dengan mengambil inspirasi dari pemaknaan karya dari tingkatan-tingkatan dalam interaksi sosial (Wright, 1994 : ix). Walaupun terdapat pembagian ke dalam dua bagian, Wright tidak menggunakan metodologi komparatif, karena menurut Wright, teknik ini seringkali menjadikan bagian yang lebih akrab dengan peneliti sebagai bagian yang lebih benar (Wright, 1994 : x). Oleh karena itu Wright menggunakan pendekatan spesifik-budaya. Walau begitu, Wright secara khusus menyebutkan bahwa dalam pengambilan sampel, Wright menggunakan karya-karya yang memiliki dampak pribadi terhadapnya sendiri.

Tujuan dari buku tersebut juga disebutkan oleh Wright dalam pengantar buku. Wright menulis bahwa tujuan dari buku tersebut adalah untuk memberikan kontribusi pada pembukaan keilmuan terhadap sejarah kebudayaan. Wright juga menjelaskan bahwa walaupun buku tersebut diadakan dengan menggunakan metodologi akademis dan data diperoleh dengan melakukan wawancara dan menemui objek secara langsung, tetapi buku tersebut tidak dapat dijadikan referensi tunggal terhadap kesenian Indonesia (Wright, 1994 : ix).

Buku *Sejarah Seni Rupa Indonesia* merupakan buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1977, dan dibuat dengan tujuan menjadikan buku tersebut introduksi terhadap sejarah seni rupa Indonesia. Buku tersebut ditulis dan dilakukan penelitian oleh beberapa orang yang bertindak sebagai pelaksana pembentukan naskah, yaitu Kusnadi, Hasan M. Ambari, Sujatmi, Popo Iskandar, Fajar Sidik, Wiyoso, dan Bintarti. Tim ini merupakan tim yang terdiri dari ahli seni rupa, ahli arkeologi, ahli sejarah, dan ahli antropologi budaya. Keberagaman ini dihadirkan untuk memperoleh dimensi penelitian yang lebih beragam, sehingga kebenaran dari permasalahan yang dikaji dapat didekati dengan lebih memadai. (Kusnadi, 1977 : 2)

Dalam penulisannya, buku ini membagi pembahasannya dengan membagi bagian-bagian yang mewakili gagasan-gagasan utama yang terjadi dalam seni rupa Indonesia. Pembagian ini juga dilakukan dengan mendasari dari observasi bahwa seni rupa di Indonesia memiliki pembabakan yang dapat memakai periodisasi yang lazim digunakan dalam historiografi Indonesia (Kusnadi, 1977 : 3). Pembabakan ini adalah; Pra Sejarah, Seni Rupa Klasik Indonesia, Seni Rupa Indonesia-Islam, dan Kedudukan Seni Rupa Baru. Pada pembahasan singkat mengenai periodisasi ini, dituliskan hubungan antara karya-karya tersebut dengan pandangan religius yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada zamannya. Bagian Pra Sejarah misalnya, membahas mengenai karya-karya yang sangat kuno dan belum tersentuh pengaruh budaya luar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Barat. Seni Rupa Klasik Indonesia membahas karya-karya yang memiliki nilai-nilai Hindu dan Buddha, Seni Rupa Indonesia-Islam membahas karya dengan pengaruh Islam di dalamnya, dan Kedudukan Seni Rupa Baru membahas mengenai karya-karya dengan nilai-nilai tidak serupa dengan periode sebelumnya.

Buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* setebal 279 halaman dan berisi tentang penuturan Oei Hong Djien mengenai seniman-seniman tersebut, mulai dari biografi seniman, kecenderungan karya, periodisasi, dan pengambilan tema-tema dari karya-karya seniman-seniman tersebut. Buku tersebut diterbitkan oleh pihak museum sendiri, dan dibantu produksinya –baik dari penyuntingan, penataan *layout* dan fotografi, dari pihak-pihak museum juga.

Sebagaimana dituturkan pada pengantar buku, Pameran dan buku tersebut dirilis ke masyarakat dalam rangka mengedukasi masyarakat mengenai seniman-seniman yang dianggap penting oleh Oei Hong Djien dan pihak museum. Walau begitu, buku ini tidak sepenuhnya berisi mengenai informasi-informasi dari seniman-seniman tersebut. Dalam buku tersebut juga tertera pernyataan-pernyataan dari Oei Hong Djien yang berupa argumen mengenai seniman-seniman tersebut.

Dalam badan tulisan yang berisi pembahasan terhadap setiap seniman, porsi sejarah mendapatkan porsi yang paling sedikit, dengan pembagian yang cukup berbeda. Dalam pembahasannya OHD membentuk narasi kecil di awal mengenai latar belakang seniman secara biografis tersebut dan bentuk-bentuk pemikiran yang dimiliki oleh seniman-

seniman tersebut. Pembahasan itu kemudian diikuti oleh pembahasan mengenai kekuatan seniman tersebut secara estetis, kemudian membentuk penjabaran atas *subject matter* dari seniman-seniman tersebut, dengan kadang menghubungkan *subject matter* tersebut dengan konteks kehidupan seniman yang terkait. Hal ini dapat terbaca pada pembahasan setiap seniman.

Pengurutan yang dilakukan oleh OHD terhadap nama-nama seniman tersebut dalam sub judul juga tidak dijelaskan dalam badan tulisan. Walau begitu dalam pembahasan Affandi, OHD menyebutkan bahwa Affandi yang paling tua dan paling terkenal dibandingkan dengan lima seniman yang lain. Hal ini memberikan kesan bahwa OHD mengurutkan seniman dengan urutan sedemikian rupa sehingga mencerminkan urutan popularitas dari seniman-seniman tersebut.

Istilah ‘maestro’ dalam judul dapat ditarik paralel dengan istilah ‘*old masters*’ yang dipakai secara umum dalam medan sosial seni rupa Internasional. Istilah ‘*old masters*’ juga dipakai oleh OHD dalam halaman 11, ketika merujuk pada seniman-seniman yang dibahas dalam bukunya (Djien, 2012 : 11). Dalam penggunaannya, *old masters* merujuk pada seniman-seniman yang memiliki signifikansi dalam perkembangan kebudayaan dalam suatu lingkup medan sosial seni rupa. Dalam meninjau signifikansi seniman yang dipakaikan julukan tersebut, metodologi yang hanya dapat dipakai adalah metode sejarah, karena signifikansi seniman akan terlihat apabila ditaruh pada suatu konteks.

Buku tersebut dibentuk dengan menggunakan pendekatan kritik seni dan kaji budaya, walaupun pada pengantar tulisan, disebutkan bahwa buku tersebut menampilkan perkembangan seniman-seniman yang dibahas, yang dapat dibaca sebagai metode sejarah. Metode kesejarahan memang disebutkan oleh OHD dalam pengantar buku tersebut, di mana OHD menyebutkan bahwa dalam buku tersebut “perkembangan karya kelima seniman bisa ditelusuri.” (Djien, 2012 : 11). Penyajian dengan metode ini ditujukan oleh OHD agar masyarakat dapat memahami seni rupa kontemporer yang pada sebenarnya –menurut OHD– didasari oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seniman-seniman yang dibahas oleh OHD. Dalam pembahasannya, OHD tidak membahas seniman kontemporer sama sekali. Walau begitu, OHD menuliskan tujuan penulisan lain di bagian Ucapan Terima Kasih buku tersebut, di mana OHD menyebutkan bahwa buku tersebut dimulai sebagai esai kuratorial untuk katalog pameran perdana pembukaan gedung ketiga OHD Museum, 5 April 2012 (Djien, 2012 : 277).

Hal ini menjadikan metodologi sejarah yang dijabarkan di pengantar tulisan tidak mengalami kesesuaian, karena pembahasan-pembahasan tersebut lebih spesifik kepada pembahasan unsur-unsur estetis dari seniman-seniman subjek tulisan. Pembahasan dengan pendekatan ini memiliki kemiripan dengan metodologi yang dipakai oleh Astri Wright dalam buku *Soul, Spirit, Mountain : Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters* (1994). Metodologi yang dipakai dalam buku ini adalah metode kritik seni dan kaji budaya, terbaca dari bentuk-bentuk tulisan yang banyak memfokuskan pembahasan pada *subject matter* atau bentuk visual dari karya tersebut.

Dalam menganalisa argumen-argumen yang diajukan oleh Oei Hong Djien, dipakai kaidah pembentukan argumen dari Stephen Toulmin, seperti yang tertera pada buku *The Uses of Argument* (1958). Kaidah pembentukan argumen ini menunjukkan bahwa dalam membentuk suatu argumen yang benar dalam konotasi akademis dan legal, dibutuhkan beberapa unsur dari argumen tersebut yang keseluruhannya berkaitan antara satu dengan sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah *data*, *claim*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*.

Argumen-argumen yang diajukan OHD dalam buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* tidak ada yang memenuhi kaidah pembentukan argumen dari Toulmin, karena argumen-argumen tersebut tidak memiliki keseluruhan unsur dari kaidah yang ada. Akan tetapi, terdapat beberapa argumen yang dapat memenuhi tahapan pertama dari kaidah pembentukan dari Toulmin, karena argumen-argumen tersebut disediakan unsur dasar dari argumen yaitu *data*, *claim*, dan *warrant*.

Di sisi lain, Oei Hong Djien juga kerap menulis mengenai proses pengoleksian karya-karya dari seniman tersebut. Hal ini merupakan penyimpangan tersendiri dari tujuan awal buku tersebut yang dicantumkan pada pengantar. Penelitian ini tidak menemukan relevansi antara proses pengoleksian dengan argumen-argumen mengenai keseniman dan karya dari seniman-seniman subjek penulisan buku tersebut.

Buku OHD tidak memiliki simpulan di akhir tulisan yang dapat memberikan wacana secara menyeluruh, akan tetapi wacana besar dari buku tersebut dapat terbaca pada bagian pengantar dari buku tersebut, di mana disebutkan alasan-alasan pemilihan seniman-seniman menurut OHD. Hal ini menjadikan penulisan mengenai seniman-seniman tersebut hanya dibahas secara individu, tanpa adanya penghubung yang menyeluruh terhadap setiap seniman. Hal ini tidak terjadi dalam buku-buku kajian pustaka.

Secara teknis, penulisan dalam buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* memiliki beberapa karakteristik. OHD menyertakan bibliografi di akhir buku tersebut, akan tetapi dalam badan tulisan OHD jarang menggunakan referensi, kutipan, atau bentuk rujukan lainnya. OHD juga banyak menggunakan kata ganti orang pertama, dan menceritakan mengenai pengalamannya dalam mengoleksi karya, walaupun topik ini tidak sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penulisan buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*.

#### **4. Penutup / Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa buku *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia* karya Oei Hong Djien yang diterbitkan tahun 2012 oleh penerbit OHD Museum di Magelang merupakan buku yang harus disikapi dengan sangat hati-hati, karena argumen-argumen di dalamnya tidak memenuhi kaidah pembentukan argumen secara menyeluruh, dan karya-karya yang disertakan dalam buku tersebut butuh dipelajari lebih lanjut untuk dapat menentukan autentisitas dari karya-karya tersebut. Oleh karena itu, penggunaan buku tersebut dalam bidang akademis dan legal sangat tidak disarankan.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Aminudin T.H. Siregar, M.Sn dan Dr. Andryanto Rikrik Kusmara.

#### **Daftar Pustaka**

Gray, Carole dan Julian Malins (2004) : *Visualizing Research*, Ashgate, Burlington, 93-128.

Holt, Claire (1967) : *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Cornell University Press, Ithaca.

Khoiri, Ilham dan Candra Gautama (2012) : *Seni dan Mengoleksi Seni: Kumpulan Tulisan Dr. Oei Hong Djien*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Kusnadi, Kusnadi dkk. (1979) : *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Preziosi, Donald (1998) : *The History of Art History*, Oxford University Press, Oxford, 7-54.

Toulmin, Stephen (1958) : *The Uses of Argument*, Cambridge University Press, Cambridge.

Wright, Astri (1994) : *Soul, Spirit, Mountains: Preoccupation of Contemporary Indonesian Painters*, Oxford University Press, Oxford.

Yudoseputro, Wiyoso (2005) : *Historiografi Seni Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung.

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	Yudistira Ahmad Dilianzia
NIM	17010019
Judul Artikel	Penerapan Teori Argumen dalam Penulisan Seni Rupa; Kasus: Buku <i>Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia</i>

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	1. Aminudin T.H. Siregar, M.Sn 2. Dr. Andryanto Rikrik Kusmara
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, 6/3/ 2015

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_